

**NILAI KERUKUNAN ETNIS JAWA TERHADAP MOTIVASI BERPERILAKU
MASYARAKAT JAWA: PSIKOLOGI BUDAYA****Farah Fadilah Hasyim¹**

¹Prodi.Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
Peristis Kemerdekaan KM. 10, Makassar, Indonesia 90245
farahfadilah181@gmail.com

Hasneni²

²Prodi.Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
Peristis Kemerdekaan KM. 10, Makassar, Indonesia 90245
hasnenibhr22@gmail.com

Juliette Tamarischa Pirri³

³Prodi.Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
Peristis Kemerdekaan KM. 10, Makassar, Indonesia 90245
tamarischajuliette@gmail.com

Nurfadhila Naifah Amar⁴

⁴Prodi.Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
Peristis Kemerdekaan KM. 10, Makassar, Indonesia 90245
nurfadhilaamar@gmail.com

Shabrina Cinnong⁵

⁵Prodi.Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
Peristis Kemerdekaan KM. 10, Makassar, Indonesia 90245
Shabrinaay@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to examine the value of Javanese community harmony which influences the behavior of Javanese people, as well as how globalization affects the values of Javanese ethnicity. This study uses a literature review (LR), namely the synthesis of a systematic, clear, identifiable study of literature, analysis using the explicit search method, the critical review process in selecting research. The criteria for the article is the value of Javanese cultural harmony. The data used in the form of national and international scientific articles as many as 20 journals were obtained from the results of screening articles from the Directory of Open Access Journal (DOAJ), Google Scholar, Research Gate and National Library. The results showed that Javanese culture has a harmony value which aims to maintain society in a harmonious state and avoid conflict. Also, there is an influence of the value of Javanese cultural harmony on behavior motivation, affiliation motivation, pro-social motivation, emotion expression motivation, and entrepreneurial motivation in Javanese cultural communities. In addition, in the midst of globalization, the Javanese people have the motivation to preserve their culture by living according to mature Javanese personal values, as well as upholding the commitment and motivation to live life in accordance with existing values. Thus, it can be ignored that culture greatly influences various aspects of human life, especially in Javanese culture, which has a value of harmony which is firmly held in living life in the era of globalization.

Keywords: Motivation; Javanese culture; psychological article; Departement of Psychology; Unhas

PENDAHULUAN

Defenisi motivasi terkait suatu dorongan pada diri seseorang untuk

melakukan sebuah aktivitas. Motivasi dapat didefinisikan sebagai penggerak atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang memiliki arah dan

intensitas. Motivasi dapat disebut suatu kecenderungan diri seseorang untuk melakukan aktivitas, mulai dari dorongan dari dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan sebuah penyesuaian diri. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan aktualisasi dari sumber penggerak untuk melakukan sebuah aktivitas. Motivasi dapat memberi pengaruh pada motivasi diri sendiri, motivasi orang lain, keluarga dan budaya (Walgito, 2010).

Motivasi terkait kebudayaan, sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok atau komunitas. Namun terdapat derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan itu, kebudayaan merupakan suatu ciri khas atau keunikan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Pada umum, yang disebut kebudayaan adalah cara individu berpikir, berperilaku dan cara individu bertindak laku yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat. Sarwono (2015) mengemukakan bahwa budaya memberi pengaruh terhadap cara seseorang melakukan hubungan dengan orang lain, berperilaku dan memandang dunia ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka adat istiadat suatu kebudayaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan (Sarwono, 2015).

Indonesia dikenal sebagai Negara kepulauan. Salah satunya adalah pulau Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa, yang tersebar di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Budaya Jawa memiliki prinsip (filosofi) keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, masyarakat budaya Jawa tentunya akan senantiasa melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga nilai kebudayaan dapat mengalami perkembangan menuju budaya yang lebih modern yang kemudian juga

memengaruhi values serta perilaku manusia yang cenderung mengalami modernisasi.

Era globalisasi adalah suatu era perubahan yang memberi dampak dalam berbagai aspek kehidupan (politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan). Globalisasi yang membawa perubahan zaman dapat memengaruhi perubahan pola pikir manusia. Era globalisasi yang menghasilkan perubahan zaman dapat memberikan dampak positif dan negative sebagai akibat dari perubahan globalisasi.

Dalam era perkembangan globalisasi yang memengaruhi budaya, maka akan memengaruhi nilai-nilai kebudayaan serta perilaku manusia. Salah satu aspek psikologis yang dipengaruhi oleh budaya yang mengalami perkembangan zaman di era globalisasi adalah motivasi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai kebudayaannya. Motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal yang dimiliki oleh manusia untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi sebagai aspek psikologis yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti diri sendiri dan faktor eksternal, seperti orang lain, keluarga, dan budaya.

Globalisasi menciptakan perubahan pada budaya tradisional menjadi budaya modernisasi sebagai dampak dari globalisasi yang kemudian memengaruhi aspek motivasi manusia dalam berperilaku.

Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Febrina, dkk (2012) yang memaparkan bahwa peserta didik yang berlatar belakang budaya Jawa memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam hal ketahanan belajar serta kelambanan dalam bekerja. Hal ini didukung oleh faktor globalisasi yang cenderung memengaruhi pola pikir manusia yang menciptakan kecenderungan berpikir dalam menerapkan nilai budayanya yang mengajarkan untuk menunjukkan eksistensi terbaik. Salah satu kecenderungan pola pikir masyarakat Jawa dalam mengaplikasikan nilai kebudayaannya adalah berupa motto yang

paling terkenal adalah “*alon-alon waton kelakon*”, artinya pelan-pelan asal sampai tujuan. Hal tersebut menimbulkan kecenderungan berpikir pada beberapa kalangan masyarakat Jawa yang cenderung menimbulkan motivasi yang rendah dari seorang individu untuk mencapai tujuannya karena lebih memaknai pada proses berpelan-pelan diindikasikan berleha-leha.

Penelitian Yatiman., Anis., dan Sri (2018) tentang pengaruh nilai kebudayaan Jawa yang cenderung mengandung kerukunan dan kekeluargaan dapat memengaruhi aspek motivasi masyarakat budaya Jawa dalam menjalani kehidupannya yang kolektivistik. Misalnya, budaya tradisi *among-among*. Tradisi ini mengandung makna kebersamaan, saling berbagi, kerukunan, kesederhanaan dan kekeluargaan. Tradisi *among-among* yang mengandung makna nilai budaya terdapat pada peralatan yang digunakan, misalnya daun pisang yang mengandung nilai kerukunan. Contoh lain adalah bubur merah dan bubur putih yang mengandung nilai kekeluargaan. Bubur merah melambangkan roh ibu dan bubur putih melambangkan roh bapak.

Berdasarkan fenomena yang peneliti peroleh tersebut, ada indikasi bahwa nilai-nilai kebudayaan Jawa dapat memengaruhi aspek motivasi masyarakat Jawa dalam setiap perilakunya. Nilai kebudayaan tersebut kini mengalami modernisasi faktor perkembangan globalisasi, lalu bagaimana modernisasi itu memengaruhi tradisionalitas budaya Jawa yang kaya akan tradisi yang bermakna kerukunan dan kekeluargaan. Budaya Jawa yang kaya akan nilai budaya hingga tradisi bermakna kerukunan dan kekeluargaan tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek motivasi masyarakatnya dalam bertindak sebagai masyarakat yang kolektivisme. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap berbagai faktor dari nilai kebudayaan Jawa dalam memengaruhi

aspek motivasi masyarakatnya dalam berbagai bidang kehidupannya.

METODE

Tulisan menggunakan metode *Literature Review* (LR), sintesis dari sebuah studi literatur yang bersifat sistematis, jelas, dan menyeluruh dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi melalui pengumpulan data yang menggunakan metode pencarian eksplisit serta melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi. Kriteria artikel yang digunakan adalah terkait dengan aspek motivasi dalam budaya Jawa. Data yang digunakan berupa artikel ilmiah nasional dan internasional sebanyak 20 jurnal yang diperoleh dari hasil *screening* berbagai artikel yang diperoleh dari *Directory of Open Access Journal* (DOAJ), *Google Scholar*, dan *Research Gate*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kerukunan pada budaya Jawa

Nilai dan norma kehidupan yang tumbuh di masyarakat memiliki tujuan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai dan norma hadir dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nilai dan norma yang diterapkan di masyarakat menjadi adat-istiadat atau budaya tradisi. Budaya Jawa memiliki nilai yang diperoleh secara turun temurun. Salah satunya adalah nilai kerukunan. Nilai ini memiliki tujuan untuk mempertahankan keharmonisan masyarakat, yang dapat dijalankan pada tingkat keluarga dan komunitas. Nilai kerukunan dapat terlihat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai, bekerjasama, dan saling menerima. Nilai kerukunan dapat dijelaskan sebagai keadaan ideal dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, rukun tetangga, di desa dan dalam setiap kelompok. Nilai kerukunan juga menunjuk

cara orang atau masyarakat bertindak (Suseno, 2003)

Masyarakat Jawa memiliki nilai kerukunan dengan tujuan untuk mendapatkan keamanan psikologis besar dari perasaan akrab dan menyatu. Hal tersebut disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial (tidaklah sendirian), merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat yang diterima dan memainkan peranan. Untuk diterima di dalam kelompok masyarakat, seorang ini diharuskan untuk menyesuaikan diri. Misalnya, mengetahui aturan-aturan, bersikap santun, dan menghormati orang yang lebih tinggi usia dan status sosialnya, serta bersikap hormat atau patuh pada lebih rendah status sosialnya. (Mulder, 1984).

Nilai kerukunan kaitannya dengan dimensi Hofstede

Secara umum, budaya masyarakat terdiri dari nilai-nilai, pemahaman, asumsi, dan tujuan bersama yang didapatkan dari generasi sebelumnya, kemudian diturunkan oleh anggota masyarakat saat ini, dan diteruskan ke generasi berikutnya. Akibatnya budaya akan mempengaruhi sikap dan perilaku pada orang-orang di dalam masyarakat tersebut. Berhubungan dengan budaya dan nilai, Hofstede dan Hofstede (2005), menyebutkan bahwa ada lima dimensi budaya (nilai) yang memainkan peran penting dalam masyarakat dan perilaku individu. Berdasarkan pengukuran dalam penelitian Mangundjaya (2013) ditemukan bahwa nilai budaya Jawa memiliki nilai budaya yang *collectivism, high-power distance, high uncertainty avoidance, femininity, dan short term orientation*.

Tabel 1
Nilai-nilai etnis di Indonesia dan persepsi nilai Indonesia

Work Values	Indonesia	Javanese	Sundanese	Balinese	Minang	Batak
Individualism vs. Collectivism	Collectivist	Collectivist	Collectivist	Collectivist	Collectivist	Collectivist
Uncertainty Avoidance	High	High	High	Low	Low	Low
Power Distance	High	High	High	High	High	High
Masculinity vs. Femininity	Feminine	Feminine	Feminine	Mas/Fem	Feminine	Masculine
Short Term Orientation vs. Long Term Orientation	STO	STO	STO	STO	STO-LTO	STO-LTO

Mangundjaya, W. L. (2013). Is There Cultural Change In The National Cultures Of Indonesia? Steering the cultural dynamics

Konsep Kerukunan pada budaya Jawa yang telah dijelaskan sebelumnya bermaksud bahwa segala jenis interaksi antar masyarakat Jawa hendaknya bertujuan untuk menghindari konflik, Dalam hal ini konflik tidak boleh terjadi dalam situasi apapun, sebab memiliki musuh merupakan hal yang berusaha dihindari oleh masyarakat Jawa. Hal ini berhubungan dengan nilai dalam budaya

Jawa yang mengutamakan pada keluarga inti seperti, ayah, ibu dan anak. Kewajiban utama dan tugas keluarga mereka adalah mengurus orang-orang dalam keluarga. Bahkan orang yang menolak atau melupakan kewajiban utama mereka untuk menjaga kesejahteraan keluarganya dapat dianggap memiliki sikap yang buruk.

Meskipun keluarga Jawa berfokus pada keluarga inti, tetapi keluarga besar

juga memiliki peran dalam mendukung secara moral dan emosional dalam beberapa ritual atau krisis kehidupan, bahwa kebersamaan sangat penting bagi masyarakat Jawa. Selain itu orang Jawa juga mencoba untuk menjaga perasaan dan kesejahteraan orang lain (Suseno, 2003). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa orang Jawa menempatkan relasi sosial tinggi atau kolektivisme (Mgundjaya, 2013).

Pentingnya menjaga relasi sosial yang baik pada budaya Jawa berkaitan dengan prinsip lain yang dianut oleh masyarakat Jawa bahwa konsep kerukunan juga dicerminkan dengan upaya memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain atau menghormati orang lain. Prinsip ini penting bagi masyarakat Jawa untuk menjaga interaksi dan menunjukkan rasa hormat, khususnya kepada lanjut usia (Suseno, 2003). Nilai ini kemudian menanamkan pada orang Jawa agar menghargai hierarki sosial. Hal ini tercermin pada tingkat bahasa Jawa. Dalam hal ini, mereka sangat menyadari status sosialnya di masyarakat atau *high power distance*.

Konsep kerukunan dalam budaya Jawa juga membentuk kelekatan Individu dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini tercermin pada sikap Orang Jawa yang lebih memilih untuk tetap hidup bersama dengan masyarakat di lingkungan sekitar asalnya dibandingkan harus pindah ke tempat lain untuk mencari kondisi yang lebih baik atau masa depan yang lebih baik. Selain itu, masyarakat Jawa juga lebih nyaman dengan kondisi stabil dan dapat diprediksi, sikap dan perilaku ini menunjukkan adanya penghindaran ketidakpastian yang tinggi atau *high uncertainty avoidance* (Mangundjaya, 2013).

Pada budaya Jawa terdapat prinsip yang disebut dengan *tepa selira* yang berarti Orang Jawa mencoba untuk menjaga perasaan dan kesejahteraan orang lain. Hal ini tercermin dalam konsep

kerukunan budaya Jawa yang menekankan pada sikap prihatin terkait pengaruh tindakan mereka terhadap perasaan orang lain dan berhati-hati agar tidak mengecewakan orang lain. Dalam budaya Jawa juga penggunaan bahasa yang lembut, sopan dan santun, bahkan cenderung kurang asertif karena budaya Jawa mengutamakan solidaritas antar sesama serta pentingnya menjalin hubungan yang hangat terhadap sesama bahkan diri individu sendiri (Suseno, 2003; Mangundjaya, 2013).

Selain itu, masyarakat Jawa juga sangat diwarnai oleh banyaknya kegiatan ritual, baik yang berkaitan dengan budaya seperti ritual *slametan* atau *ruwatan* maupun agama yang dilakukan secara bersama-sama. Tetapi, berdasarkan penelitian Mangundjaya (2013) masyarakat Jawa tidak memikirkan masa depan, misalnya perencanaan masa depan dengan asuransi yang mengindikasikan bahwa budaya Jawa memiliki *short term orientation*. Meskipun begitu penelitian yang dilakukan Ihsan (2018) menunjukkan hal sebaliknya bahwa meskipun budaya Jawa percaya bahwa kebenaran sangat bergantung pada situasi, konteks, dan waktu. Mereka mampu menyesuaikan tradisi dengan situasi yang berubah, memiliki kecenderungan yang kuat untuk menabung dan gigih dalam mencapai hasil, sehingga dapat dikatakan memiliki orientasi jangka panjang atau *long term orientation*.

Motivasi berafiliasi

Mc Clelland dalam Pribadi, dkk. (2011) mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah pemenuhan kebutuhan dengan melakukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Pada budaya Jawa yang menekankan pada nilai kerukunan menjadi rujukan masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi-tradisi. Salah satu tradisi dalam budaya Jawa disebut *among-among*. Tradisi *among-among* dilaksanakan sebagai memperingati

hari kelahiran masyarakat Jawa dalam penanggalan Jawa. Alasan tradisi ini dilaksanakan adalah untuk meminta keselamatan, kesehatan dan dijauhkan dari makhluk gaib serta marabahaya terutama ketika anak tersebut sedang sakit. Tetapi disamping itu, proses pelaksanaan tradisi ini sebenarnya mengandung makna kerukunan dan kekeluargaan karena melibatkan keluarga penyelenggara dengan tetangga serta sanak saudara berhubungan akrab dan rukun (Yatiman & Sri, 2018).

Berdasarkan penelitian Yatiman & Sri (2018) bahwa pada umumnya tradisi Jawa memiliki beberapa nilai kerukunan, misalnya nilai kebersamaan, saling berbagi, kerukunan, kesederhanaan dan nilai kekeluargaan. Secara umum, nilai kerukunan dalam tradisi Jawa terdapat pada tradisi saling membantu dan bergotong royong dalam menyelenggarakan suatu acara adat atau tradisi tertentu baik memasak bersama, menyiapkan alat bersama hingga makan bersama. Hal ini juga selaras dengan masih filosofi Jawa yakni, "*mangan ora mangan seng penting kumpul*" yang artinya makan tidak makan yang penting kumpul. Hal tersebut sudah menandakan bahwa masyarakat Jawa lebih mengutamakan kerukunan dan kekeluargaan dengan berkumpul bersama (kolektivisme).

Nilai-nilai kerukunan yang ditanamkan pada budaya juga sejalan dengan penelitian Sedyawati (2010) yang menjelaskan kepatutan perilaku yang berhubungan dengan kedudukan dan peran di dalam masyarakat sangat diperhatikan oleh orang Jawa. Perilaku yang tidak tepat atau tidak patut (*ora mungguh*) dianggap sebagai tanda kekurangan adab. Hal ini kemudian dilengkapi oleh Wandani & Simanjutak (2019) bahwa masyarakat Jawa memang cenderung memiliki mental rendah hati (feminisme) serta memiliki toleransi yang tinggi. Tetapi, orang Jawa dapat melakukan perseteruan ketika masalah sudah memuncak.

Motivasi pro-sosial

Motivasi atau dorongan untuk berperilaku menjaga hubungan sosial orang Jawa yang ditekankan pada nilai kerukunan dan kepercayaan budaya Jawa diperkuat oleh temuan Syukur (2012) bahwa prinsip lain yang membentuk dorongan menciptakan harmoni sosial yakni, karena adanya "*tepo seliro*" artinya mengukur kepada diri sendiri sebelum sesuatu dilakukan terhadap orang lain. Nasehat ini dapat diartikan lain bahwa jangan melakukan suatu perbuatan kepada orang lain yang tidak ingin dilakukan terhadap diri sendiri, jangan melukai perasaan orang lain, dan jangan mencampuri urusan orang lain.

Hasil penelitian oleh Lestari (2016) menyatakan bahwa tolong menolong adalah nilai yang diantun dan diajarkan dalam budaya Jawa selain nilai memberi hormat, saling menghargai, sikap sopan santun dan jujur, penuh tanggung jawab, memiliki sikap toleransi, kesetiakawanan, kedisiplinan, sara simpati, sikap tenggang rasa, sikap tabah dan sabar, selain mempercaiu, memiliki sikap rendah hati dan pekerja keras. Nilai tersebut merupakan nilai yang wajib dimiliki dan harus diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat Jawa. Pewarisan nilai kerukunan ini dapat dilakukan melalui pengajaran, enkulturasi dan akulturasi.

Selain itu, eratnya ikatan sosial orang Jawa juga menurut Trimulyaningsih (2012) dipengaruhi oleh ungkapan Jawa yang menjadi pedoman perilaku hidup dalam kehidupan setiap hari yakni "*rumangsa melu anduweni, wajib melu angrungkebi, mulat sarira angrasa wani*" artinya ialah merasa ikut memiliki, wajib ikut melindungi, dan meneliti diri dengan berani. Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang yang merasa ikut memiliki sesuatu benda atau apapun wajib ikut memelihara dan melindunginya, individu tersebut juga perlu mawas diri atas apapun

yang dilakukan, serta perlu menilik jauh ke dalam diri untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dalam masyarakat. Budiarto (2020) menemukan bahwa eratnya hubungan relasi sosial dalam budaya Jawa memberikan dampak mengontrol, menahan diri, meningkatkan, dan menyadari diri dalam berperilaku dan sikap orang Jawa. Nilai-nilai ini kemudian memfasilitasi atau menjadi salah satu motif orang Jawa dalam berperilaku pro-sosial.

Motivasi mengungkapkan emosi

Rasa hormat orang Jawa yang sebelumnya telah dijelaskan merupakan turunan konsep kerukunan agar memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain atau menghormati orang lain, khususnya pada orang yang lebih tua (*high power distance*) memengaruhi kurangnya motivasi mengungkapkan emosi masyarakat Jawa. Hal ini dijelaskan pada hasil penelitian Liu & McLure (2001) juga mengungkapkan bahwa budaya berpengaruh terhadap kepribadian masyarakat pada perilaku complain atau pengungkapan emosi. Motivasi pengungkapan emosi pada masyarakat Jawa ditemukan dalam tingkat sedang sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan. Kemudian, diperkuat oleh penelitian Rahayu & Mustikasari (2019) bahwa orang Jawa memiliki kesadaran sosial yang rendah, hal ini karena orang Jawa cenderung mengedepankan kesopanan. Anak muda Jawa harus bersikap sopan dalam berkomunikasi dengan sesepuh atau menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, mereka akan berbicara dengan lembut, bahkan berusaha menyembunyikan emosi asli mereka sebagai bentuk budaya sopan. Oleh karena itu nilai tersebut menjadi salah satu motif orang Jawa untuk memendam emosinya atau hanya berani berbicara di belakang punggung orang lain dan mereka takut salah dalam memposisikan diri diantara lingkungan sosial.

Motivasi berwirausaha

Orang Jawa adalah masyarakat neo-lokalitas, artinya tujuan utamanya adalah membangun dan mengembangkan kesejahteraan keluarganya sendiri dan diasumsikan bahwa keluarga merupakan sumber penting untuk pengembangan identitas sosial. Nilai ini kemudian berdampak pada perilaku orang Jawa dalam memiliki kehidupan finansial yang stabil. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto & Nurrachman (2018) bahwa setiap kelompok budaya memiliki nilai-nilai kearifan lokal terkait kewirausahaan. Kearifan lokal yang dipelajari melalui konsensus suatu kelompok secara turun temurun sesuai sejarah kelompok tersebut, tentu turut membentuk pola pikir dan perilaku para anggota kelompok tersebut.

Pada masyarakat Jawa sendiri, memegang Dalam tembang macapat di budaya Jawa dapat dilihat adanya penanaman nilai-nilai kearifan lokal terkait kewirausahaan seperti nilai-nilai profesionalitas, kerja keras, kesabaran, ketelitian, tidak menyuap, dan tidak ingkar janji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada budaya Jawa kewirausahaan diasosiasikan dengan sifat atau nilai penting terkait seperti kemandirian finansial dan kerja keras. Hal ini kemudian diperkuat oleh Andri, Ronauli, & Riyanti (2020) yang menemukan bahwa nilai-nilai pada budaya Jawa ini menjadi modal psikologis yang kuat bagi Orang Jawa dalam melakukan kegiatan berwirausaha. Bahkan dijelaskan nilai-nilai ini juga memberikan hubungan yang positif terhadap kesuksesan Orang Jawa dalam berwirausaha.

Selain itu, Sutanto & Nurrachman (2018) mengungkapkan terdapat tiga alasan yang menjadi motivasi berwirausaha orang Jawa, yaitu: (1) kesesuaian dengan kepribadian; (2) idealisme dan pemberdayaan masyarakat; serta (3) penyaluran hobi. Nilai penting yang dipegang teguh masyarakat Jawa berkaitan

dengan kewirausahaan ini adalah kebermanfaatannya bagi alam dan sesama, strategi dan manajemen, pantang menyerah, kejujuran, dan nrimo (*menerima dan bersyukur*). Hal ini sejalan dengan makna kewirausahaan dalam budaya Jawa, yang lebih mengedepankan idealisme dan kepedulian terhadap sesama daripada pengejaran profit semata.

Nilai-nilai etnis Jawa pada globalisasi

Penelitian yang dilakukan oleh Trimulyaningsih (2017) berkaitan dengan motivasi masyarakat Jawa dalam bertindak sebagai pribadi yang “matang” dalam mempertahankan identitasnya sebagai “orang Jawa” di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa sebutan dan deskripsi bagi individu yang matang dalam budaya Jawa, antara lain: “*manungsa tanpa ciri*”, “*dadi Jowo*”, dan “*dadi wong*”. *Manungsa tanpa ciri* berarti manusia yang sehat seutuhnya yang dapat dilihat dari kemampuan untuk bertahan hidup dan kemampuan keberhasilan individu dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan. *Dadi Jowo* berarti manusia yang taat kepada Tuhan. *Dadi wong* berarti manusia yang memegang teguh nilai-nilai filosofis Jawa. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa nilai yang bersifat filosofis dan integral dalam budaya Jawa untuk membentuk individu yang matang, yakni, menghayati Tuhan dalam kehidupan, terjaganya harmoni dengan alam dan sesama, adanya kesadaran dan kontrol, serta perasaan (*roso*) sebagai poros utama kesadaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun ditengah arus globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet dan pertukaran informasi di Indonesia yang di catat oleh survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 mencapai 196,7 juta naik 8,9 juta dari tahun 2018, tetapi pembelajaran dan cagar budaya Jawa pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh

kemendikbud menunjukkan provinsi yang ada di pulau Jawa menempati 6 peringkat teratas. Hal ini wujud motivasi orang Jawa dalam melestarikan kebudayaannya yang membentuk sikap dan perilakunya. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam rangka mempertahankan identitasnya di tengah tantangan globalisasi saat ini, berdasarkan penelitian Trimulyaningsih (2017) antara lain, memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai utama pribadi Jawa yang matang, memperkuat komitmen dan motivasi untuk menjalani hidup sesuai nilai yang ada, mengupayakan untuk menjalani olah rasa atau batin, serta memilih sikap yang sesuai dengan nilai budaya Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa budaya ternyata sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa budaya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, budaya Jawa mempengaruhi aspek motivasi masyarakat Jawa dalam bertindak laku. Hal itu disebabkan karena adanya *values* dan *beliefs* budaya Jawa yang diturunkan secara turun temurun dalam diri masyarakat Jawa dan mempengaruhi mereka bertindak laku dalam berbagai aspek kehidupannya. Bahkan dalam menghadapi tantangan globalisasi sekalipun, masyarakat Jawa tetap mengakar pada *values* dan *beliefs* budaya Jawa sehingga identitas mereka sebagai Orang Jawa tetap terjaga dengan baik serta *values* dan *beliefs* yang dipegang tetap mempengaruhi motivasi mereka dalam bersikap dan berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, F. S., Jarudin, & Adison, J. (2012). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Budaya Jawa. *Jurnal Psikologi*, 1-10.
- Arumsari, R. (2017). Perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berasal dari Jawa dan dari Papua di SMAN 1 Kediri tahun ajaran 2016/2017. *Simki-Pedagogia*, 01(01), 1-7.
- Budiarto, Y., Adiyanti, M., Febriani, A., & Hastuti, R. (2020). Why Know and Have Shame are Important? The Indonesian Adolescents Experience. *Psychological Research* 4(1), 17-30.
- Gusri, H. P., & Hafiz, H. (2018). Motivasi Berprestasi (Kajian Budaya Minangkabau dan Jawa). *Jurnal Counselling Care*, 2(2), 73-85.
- Hasgimianti, Darma, R., & Rahima, R. (2018). Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Melayu dan Jawa. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1, (1), 52-69.
- Ihromi. (1999). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is There Cultural Change In The National Cultures Of Indonesia? Steering the cultural dynamics (pp. 59-68). International Association for Cross-Cultural.
- Rahayu, E., & Mustikasari, D. (2020). The Significant Role of Culture to Value Differences: Socio-Emotional Challenge in Digital Era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 395, 234-239.
- Saliyo. (2012). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 26-35.
- Septiana, V. A. (2015). Pengaruh Faktor Masa Kerja, Kompensasi dan Pendidikan terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Tengah dengan Produktivitas kerja sebagai variabel intervening. *Journal of Manajement*, 1(1).
- Siregar, A. N., & Saridewi, T. R. (2010). Hubungan antara motivasi dan budaya kerja dengan kinerja penyuluhan pertanian di kabupaten Subang, provinsi Jawa Barat. *E-Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 5(1), 24-35.
- Setiawan, K. E. P. (2020). Nilai-nilai pendidikan budi pekerti masyarakat jawa dalam tradisi maguti. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 59-69
- Susetyo, B., Widiyatmadi, E., & Sudiantara, Y. (2014). Konsep *self* dan penghayatan *self* orang jawa. *Psikodimensia*, 13(1), 47-59
- Sutanto, O., & Nurrachman, N. (2018). Makna Kewirausahaan pada Etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 86-108.
- Tika, A. R. (2014). Perempuan pebisnis dalam budaya jawa di semarang. *Journal Undip*, 1-12
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89-98.
- Wandani, D. & Simanjuntak, M. (2019). Kepribadian, motivasi, dan perilaku komplain berdasarkan suku. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(3), 236-247
- Yatiman., Anis. E., Sri, N. (2018). Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa dalam Tradisi Among-Among. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 5, (1), 32-40